
SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Soekiyono, MM.
NIP : 19540705 198601 1 001
Jabatan : Lektor Kepala

Telah menelaah laporan penelitian

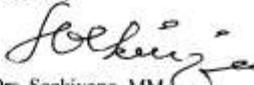
Judul : Evaluasi Pelaksanaan Tutorial Tatap Muka Program Studi Manajemen

Peneliti : Drs. Moh. Muzammil, MM.
Meirani Harsasi SE., M.Si

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 15 Desember 2014
Penelaah,


Drs. Soekiyono, MM.

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 571/Manajemen

LAPORAN PENELITIAN EVALUASI PROGRAM STUDI



EVALUASI PELAKSANAAN TUTORIAL TATAP MUKA PROGRAM STUDI MANAJEMEN

**Drs. Moh. Muzammil, M.M.
NIDN. 0017096103**

**Meirani Harsasi, S.E., M.Si.
NIDN. 0031057502**

**Drs. Gunoro Nupikso, M.Si
NIDN. 0012116110**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN - FEKON
UNIVERSITAS TERBUKA
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN EVALUASI PROGRAM STUDI**

Judul Penelitian : EVALUASI PELAKSANAAN TUTORIAL TATAP MUKA PROGRA STUDI
MANAJEMEN

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 571 / Manajemen
Ketua Peneliti:
a. Nama Lengkap : Drs. Mohammad Muzammil, MM.
b. NIDN : 0017096103
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Manajemen
e. Nomor HP : 08128830990
f. Alamat surel (e-mail) : muzamil@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Meirani Harsasi, S.E., M.Si.
b. NIDN : 0031057502
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
Lama Penelitian Keseluruhan : 1 (satu) tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp30.000.000,00

Tangerang Selatan, 2 Desember 2014



Drs. M. Muzammil, MM.
NIP. 19610917 198703 1 002

Ketua Peneliti,

Drs. M. Muzammil, MM.
NIP. 19610917 198703 1 002



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Kristanti Ambar Puspitasari, Ir., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1961102121986032001

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. METODE PENELITIAN	11
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	13
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	18
DAFTAR PUSTAKA	19

RINGKASAN

Sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) dilakukan karena adanya keterpisahan antara pengajar dan siswa. Oleh karenanya, dalam SPJJ tidak dilakukan tatap muka wajib sebanyak 14 kali pertemuan seperti pada sistem perguruan tinggi konvensional. Pada SPJJ, sarana pembelajaran tatap muka antara mahasiswa dengan pengajar (tutor) disebut dengan tutorial. Tutorial dilakukan sebanyak maksimum 8 kali pertemuan per semester. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan tutorial tatap muka Program Studi Manajemen untuk mata kuliah yang sulit. Evaluasi dilakukan berdasarkan pada analisis kebutuhan mahasiswa dan tutor. Dalam hal ini, dua pendekatan tutorial akan dianalisis, yaitu pendekatan tutorial yang berpusat pada tutor dan pendekatan tutorial yang berpusat pada siswa. Responden yang dipilih adalah mahasiswa peserta tutorial tatap muka untuk mata kuliah Statistika, Matematika Ekonomi, Manajemen Keuangan, Pengantar Akuntansi, dan Riset Operasi. Hasil yang ingin dicapai adalah menemukan model tutorial tatap muka yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyukai model tutorial yang menggabungkan antara tutor sebagai pusat belajar dan juga mahasiswa sebagai pusat belajar. Artinya, mahasiswa memerlukan bantuan tutor dalam belajar dan tidak mampu jika mempelajari materi sendiri tanpa ada bantuan dari tutor.

BAB I

PENDAHULUAN

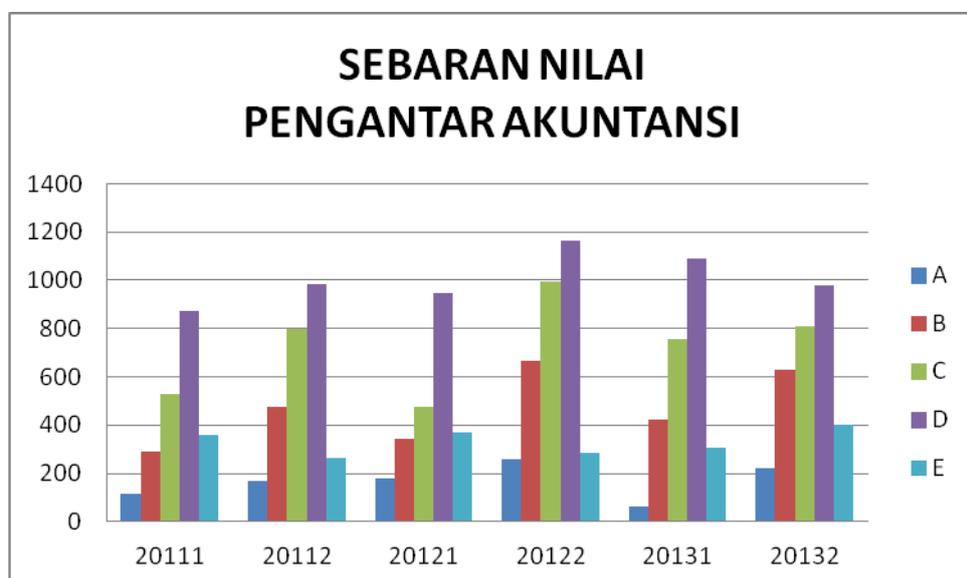
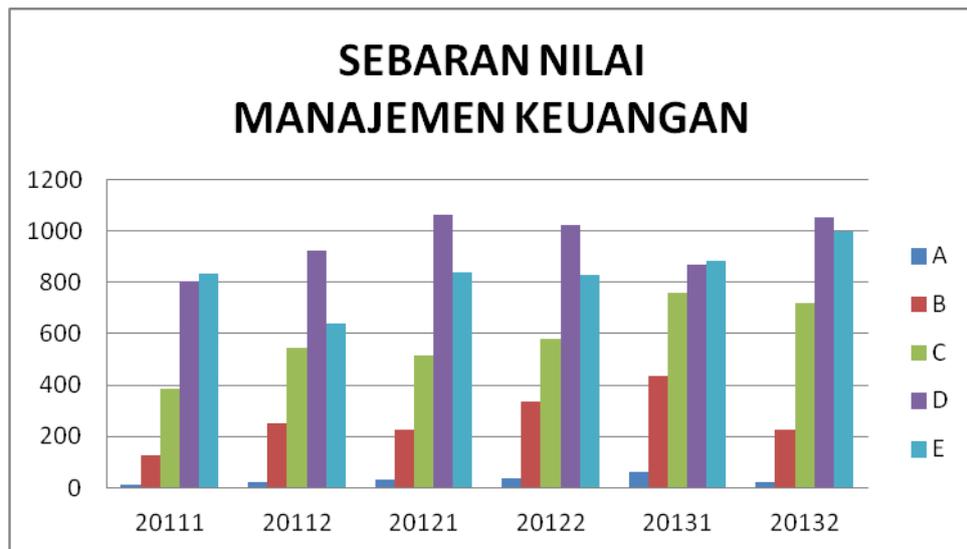
1.1. Latar Belakang

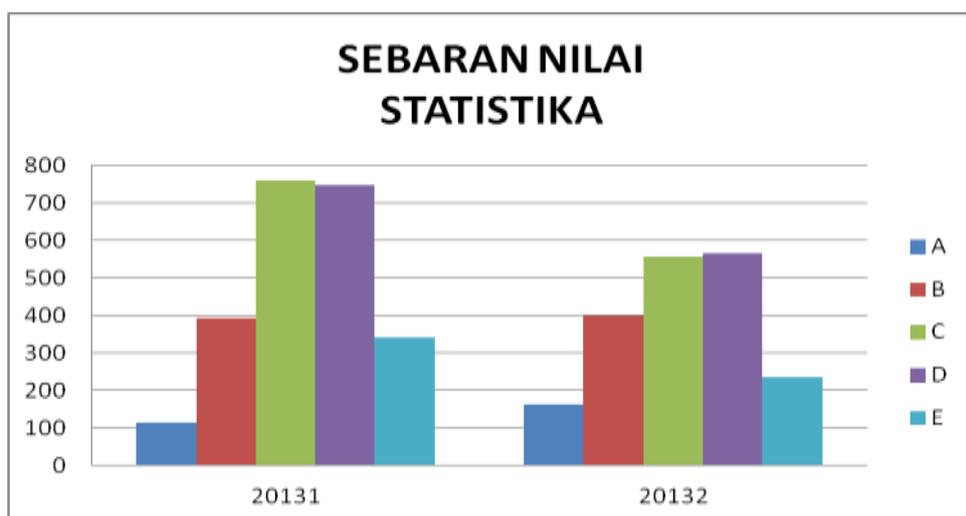
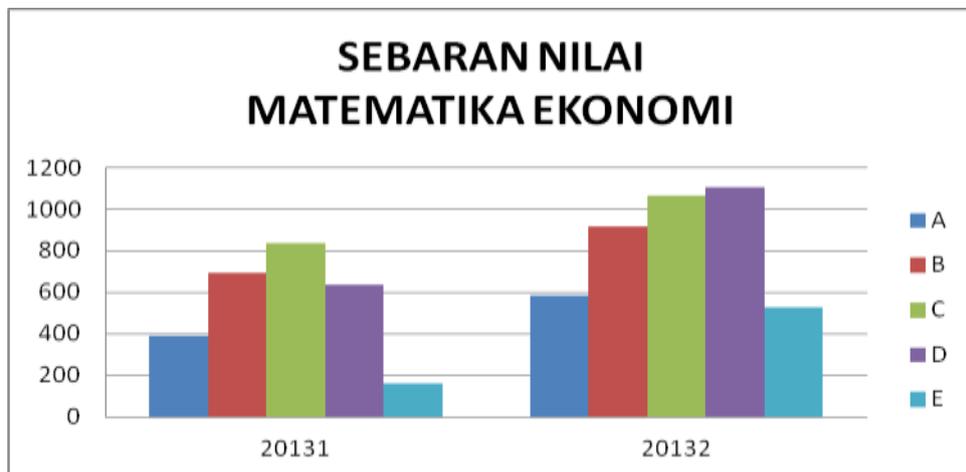
Universitas Terbuka (UT) yang hingga kini, merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh, sejak awal telah berupaya mengembangkan sistem layanan yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah belajar yang dihadapi mahasiswa. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian besar masyarakat, sistem belajar jarak jauh (SBJJ) telah menimbulkan pengalaman dan pandangan baru dalam belajar. Hal tersebut terkait dengan kebiasaan belajar, di mana sebelumnya kebiasaan belajar mereka di ruang kelas dengan dibantu oleh dosen, sekarang belajar mandiri di rumah.

Tentu saja, mengubah cara pandang belajar mahasiswa dari tatap muka menjadi jarak jauh bukan perkara mudah. Dalam hal ini, dibutuhkan kerja keras dan sistemik, baik oleh mahasiswa maupun oleh UT. Oleh karena itu, layanan bantuan kepada mahasiswa yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran mahasiswa mempunyai peranan yang strategis. Apalagi dengan kondisi latar belakang dan kemampuan mahasiswa yang beragam.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka UT berinisiatif memberikan serangkaian layanan bantuan belajar kepada mahasiswa. Diantara bentuk layanan yang diberikan kepada mahasiswa adalah Tutorial Tatap Muka (TTM). TTM dirancang dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dengan 3 (tiga) tugas dalam satu matakuliah per semester. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, maka proses TTM tersebut perlu dirancang secara khusus dalam Satuan Aktivitas Tutorial (SAT) dan Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT). Untuk memudahkan tutor melaksanakan TTM, maka disediakan pula Kit Tutorial yang berisi RAT, SAT, rancangan tugas, materi power point, dan peta konsep. Dalam pelaksanaannya, setiap tutor bebas memberikan model pembelajaran di kelas selama materi yang disampaikan sesuai dengan RAT dan SAT yang telah disusun.

Program Studi Manajemen UT memiliki beberapa mata kuliah yang berupa hitungan dan merupakan mata kuliah sulit bagi mahasiswa. Mata kuliah tersebut antara lain Statistika, Matematika Ekonomi, Manajemen Keuangan, Pengantar Akuntansi, dan Riset Operasi. Nilai yang diperoleh mahasiswa untuk kelima mata kuliah tersebut selama tahun 2011-2013 seperti pada Gambar 1.





Gambar 1. Sebaran Nilai Matakuliah Manajemen Keuangan, Pengantar Akuntansi, Riset Operasi, Matematika Ekonomi, dan Statistika

TTM merupakan sarana bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah-mata kuliah sulit tersebut, mengingat dalam TTM mahasiswa dapat bertemu langsung dengan tutor. Namun demikian, pelaksanaan TTM perlu untuk dianalisis, apakah pelaksanaan TTM telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tutor?. Pengkajian atas pelaksanaan TTM dapat dilakukan dengan berdasarkan perkembangan metode-metode pembelajaran saat ini. Perubahan dalam metode pembelajaran yang baru berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah perubahan dari *Teacher Centered Content-Oriented* ke *Student Centered Learning*. Kompetensi yang diharapkan akan dimiliki oleh mahasiswa ditetapkan untuk dicapai melalui materi dan proses pembelajaran yang tertata secara benar dalam suatu kurikulum. Disamping itu diperlukan juga fasilitas berupa struktur kelembagaan pembelajaran dan diampu oleh dosen yang kompeten.

Penerapan metode *student centered learning (SCL)* merupakan metode yang memberdayakan siswa sebagai pusat aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Metode ini berbeda dengan metode *teacher-centered learning* yang memusatkan pengajar sebagai sumber dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan TTM yang selama ini telah dilakukan dan menganalisis kebutuhan mahasiswa agar TTM dapat memberikan manfaat bagi mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di muka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan TTM Program Studi Manajemen?
2. Bagaimanakah pendapat mahasiswa apabila pelaksanaan TTM dilaksanakan dengan menggunakan metode *student centered learning (SCL)*?
3. Bagaimanakah pendapat mahasiswa apabila pelaksanaan TTM dilaksanakan dengan menggunakan metode *teacher centered learning (TCL)*?
4. Model TTM apakah yang sesuai menurut mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Mengevaluasi pelaksanaan TTM Program Studi Manajemen.
2. Mengevaluasi pendapat mahasiswa apabila pelaksanaan TTM dilaksanakan dengan menggunakan metode *student centered learning* (SCL).
3. Mengevaluasi pendapat mahasiswa apabila pelaksanaan TTM dilaksanakan dengan menggunakan metode *teacher centered learning*.
4. Menganalisis model TTM yang sesuai menurut mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi pelaksanaan TTM khususnya untuk mata kuliah dalam Program Studi Manajemen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pentingnya Kualitas dalam Pembelajaran SPJJ

Kosa kata kualitas telah menjadi “mantra” universal yang mujarab dalam meraih keberhasilan. *Mindset* tentang kualitas tidak saja diadopsi oleh organisasi yang berorientasi laba, namun juga pada organisasi nirlaba. Bahkan mindset kualitas ini juga telah merembet pada organisasi pemerintahan yang selama ini dikenal resisten terhadap tuntutan perubahan. Kisah sukses penerapan manajemen kualitas di dunia bisnis nampaknya mengilhami organisasi lainnya, termasuk kalangan perguruan tinggi. Sebagai gambaran, pada tahun 1992 di Amerika Serikat sudah terdapat 220 perguruan tinggi yang menerapkan manajemen kualitas. Diantara perguruan tinggi tersebut terdapat perguruan tinggi yang menyandang nama besar seperti: Harvard University, Oregon State University, University of Chicago, University of Pennsylvania, dan lain-lain.

Mindset tentang kualitas sebenarnya juga bukan barang baru bagi kalangan pengelola perguruan tinggi di Indonesia. Bahkan, kini ada beberapa perguruan tinggi yang sudah memperoleh sertifikat ISO. Di tengah keprihatinan sebagian kalangan masyarakat terhadap kualitas pendidikan tinggi, berita tersebut cukup memberikan secercah harapan.

Kehadiran sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) tidak jarang mengundang pertanyaan sebagian masyarakat, terutama menyangkut kualitasnya. Biasanya pertanyaan tentang kualitas ini tidak terkait dengan kualitas bahan ajar atau bahan ujian, namun lebih pada proses pembelajaran. Mereka mempertanyakan apakah dengan SPJJ dapat menjamin terselenggaranya proses belajar yang berkualitas? Bagi pengelola SPJJ melihat keraguan masyarakat itu sebagai tantangan untuk mendisain dan menerapkan sistem pembelajaran yang berkualitas. Tantangan itu lah yang menjadi salah satu pendorong bagi pengelola SPJJ untuk terus berkomitmen terhadap kualitas.

Menurut Suparman (2004), untuk menerapkan manajemen kualitas tersebut perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi, yakni aktivitas yang menghubungkan antara perencanaan dengan implementasi. Di dalamnya terkandung aspek

ketepatan isi program, relevansi program, ketepatan waktu penyelenggaraan, ketepatan jangkauan terhadap sasaran yang diharapkan, serta langkah-langkah perbaikan. Kegiatan evaluasi diarahkan pada terjadinya penyelenggaraan SPJJ yang efektif dan efisien serta sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kebutuhan pengguna. Penelitian ini terkait dengan evaluasi terhadap penyelenggaraan salah satu subsistem SPJJ, yakni layanan bantuan belajar.

Dalam SPJJ, keterkaitan antara subsistem yang satu dengan yang lain sangat erat. Dengan demikian peranan kegiatan evaluasi dalam penyelenggaraan SPJJ menjadi sangat strategis guna memelihara keterkaitan antar subsistem tersebut sehingga berjalan optimal. Gangguan terhadap suatu subsistem akan mengganggu subsistem yang lain. Misalnya kendati sistem registrasinya bagus, tetapi jika layanan bantuan belajar seperti PTM kurang baik, maka hasilnya tentu kurang optimal. Oleh karena itu, pengelola SPJJ perlu melakukan pengendalian terhadap jalannya fungsi sistem tersebut melalui evaluasi agar semua proses berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi terhadap semua subsistem SPJJ akan berujung pada usaha perbaikan kualitas secara menyeluruh terhadap penyelenggaraan SPJJ. Pada gilirannya kualitas penyelenggaraan kualitas SPJJ ini dapat mempengaruhi kualitas keluaran atau lulusan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi terhadap kualitas ini perlu dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini dilakukan dalam konteks evaluasi terhadap penyelenggaraan PTM dan *continual improvement* yang berujung pada kepuasan pelanggan.

2.2. Pentingnya TTM dalam SPJJ

Pemikiran SPJJ pada awalnya didominasi oleh paradigma sebagai suatu bentuk pendidikan yang didasarkan atas bahan ajar standar yang diproduksi secara massal sehingga mencapai skala ekonomis (*economies of scale*). Paradigma ini nampaknya lebih menekankan pada aspek aksesibilitas sebagai fokusnya. Cara pandang seperti itu seiring dan sejalan dengan falsafah kemandirian dan otonomi mahasiswa. yang disuarakan Moore, dalam Belawati (1999). Selama materi ajar telah dikembangkan, maka diasumsikan mahasiswa mempunyai kemandirian dan otonomi yang cukup untuk melakukan aktivitas belajarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana tuntutan kompetensi dunia kerja juga berubah, maka paradigma yang menekankan pada aksesibilitas ini mulai mengalami pergeseran. Di era yang lebih kekinian, substansi pendidikan harus ditekankan pada beberapa aspek, diantaranya kompetensi dalam berkomunikasi, bekerja dalam *team-work*, menjadi individu yang fleksibel, mengemban tanggungjawab sosial, dan tentu saja kompetensi dalam belajar mandiri.

Sejalan dengan hal itu maka para dalam SPJJ mulai menekankan betapa pentingnya interaksi dalam proses belajar jarak jauh untuk mempertahankan kualitas (Garison, dalam Belawati,1999). Kesadaran tentang pentingnya kualitas menjadi karakteristik dari paradigma kedua ini dimana asumsi dasarnya adalah bahwa pendidikan merupakan suatu komunikasi dua arah, baik antara mahasiswa dengan dosen/tutor, antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan pengelola SPJJ. Menurut paradigma ini, kualitas pendidikan dicerminkan oleh keberadaan serta tinggi-rendahnya frekwensi/interaksi tersebut. Dengan demikian interaksi antara mahasiswa dengan institusi (termasuk dosen/tutor) merupakan hal yang sangat esensial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Holmberg bahwa kendati pendidikan jarak jauh didesain untuk belajar mandiri namun tidak berarti mahasiswa dibiarkan tanpa layanan bantuan belajar.

Seiring dengan pemikiran Holmberg, Sewart dalam Belawati (1999) menegaskan pentingnya interaksi antara mahasiswa dengan dosen/tutor. Menurut Sewart, bahan ajar yang diproduksi sebelum proses belajar-mengajar (*pre-produced learning materials*) tidak mungkin mampu sepenuhnya menggantikan peran dosen/tutor. Selanjutnya Sewat mengatakan bahwa tidak adanya umpan balik yang sifatnya segera kepada mahasiswa (SPJJ) dapat menjadi 'bumerang' bagi hasil belajar mereka. 'Kebutuhan' atau diskrepansi mahasiswa yang beragam kadang-kadang tidak secara langsung berkaitan dengan bahan ajar. Tentu saja hal ini tidak mungkin diakomodasi oleh bahan ajar yang diproduksi secara massal. Oleh karena itu Sewart menekankan pentingnya layanan bantuan belajar bagi mahasiswa SPJJ, dimana salah bentuk layanan tersebut adalah tutorial dan konseling. Sejalan dengan Sewart, Keegan dalam Pannen (1999) menegaskan

bahwa salah satu karakteristik SPJJ adalah pentingnya pertemuan sesekali untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi.

Mengingat tuntutan mata kuliah Laboratorium Pengantar Akuntansi lebih bersifat *skill* atau keahlian khusus, maka kehadiran seorang tutor yang berpengalaman akan dapat membimbing mahasiswa secara lebih baik. Sewart percaya bahwa dengan adanya bantuan tutor-konselor yang berfungsi sebagai dosen dan pembimbing seperti dalam pendidikan tinggi konvensional, maka diharapkan kualitas proses belajar pada SPJJ akan meningkat.

2.3. Konsep *Teacher Centered Learning* dan *Student Centered Learning*

Pembelajaran memiliki makna suatu kegiatan yang terprogram dalam desain FEE (*facilitating, empowering, enabling*), untuk membuat siswa belajar dengan aktif dengan menekankan pada sumber belajar. Pembelajaran adalah proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengontruksi dan melakukan eksplorasi pengetahuan baru. Proses pembelajaran ditekankan pada upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan.

Perubahan yang terjadi dari metode pembelajaran yang baru dengan diterapkannya KBK adalah perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke *Student Centered Learning*. Konsep SCL saat ini banyak digunakan dan banyak dikupas dalam literatur-literatur berkaitan dengan pembelajaran. Beberapa terminologi memiliki arti yang serupa dengan SCL, seperti *flexible learning* (Taylor, 2000) dan *experiential learning* (Burnard, 1999). Peran pengajar dalam metode SCL ini bergeser yang semula sebagai pengajar (*teacher*) berubah menjadi fasilitator. Siswa dituntut untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas di dalam kelas, selanjutnya ada fasilitator yang mengarahkan hasil belajar siswa tersebut.

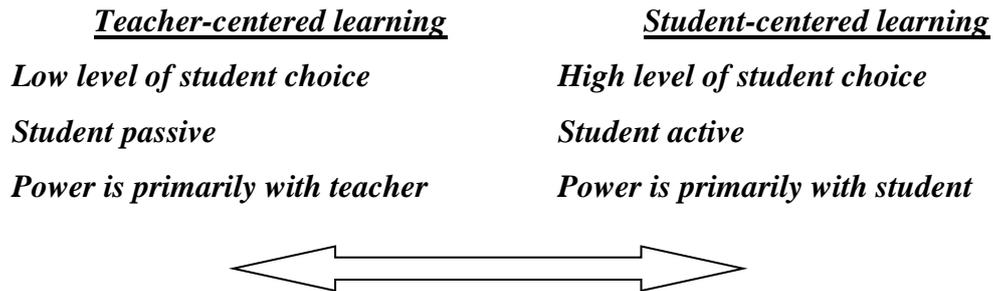
Kember (1997) memberikan dua orientasi utama dalam pembelajaran, yaitu *the teacher centred/content oriented conceptions* dan *the student centred/learning oriented conception*. *Teacher-centered Learning* (TCL) merupakan metode pembelajaran yang memusatkan pada guru untuk memberikan atau mentransfer pengetahuan dari ahli kepada siswa (Harden dan Crosby, 2000). Berlawanan

dengan TCL, SCL merupakan proses pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh peserta didik dan pengajar adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai informasi (O'Neill dan McMahan, 2005). Tabel 1. Berikut menunjukkan perbedaan metode TCL dan SCL (http://gjm.fp.ub.ac.id/documents/manual_mutu.pdf).

Tabel 1. Perbedaan metode pembelajaran berbasis *Teacher Centered* dan *Student Centered Learning*

	Teacher Centered	Student Centered Learning
A	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
B	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
C	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (<i>life-long learning</i>)
D	Biasanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
E	Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
F	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
G	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
H	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
I	Iklm belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklm yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
J	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
k	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
l	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
m	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i> .

Secara sederhana, perbedaan antara TCL dan SCL tampak seperti pada Gambar 2. berikut (O'Neill dan McMahan, 2005)



Gambar 2. TCL dan SCL

2.4. Implementasi TTM di UT

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pemberian layanan bantuan belajar bagi mahasiswa SPJJ mempunyai peranan yang strategis. Menyadari hal ini, UT menawarkan beragam bentuk layanan kepada mahasiswa, diantaranya adalah TTM. TTM dapat menjadi wadah diskusi, baik aspek-aspek tentang materi ajar atau hal-hal lain misalnya mahasiswa dapat menggali pengalaman dari tutor mengenai materi-materi yang kurang dimengerti mahasiswa. Pelaksanaan TTM dilakukan dibawah koordinasi UPBJJ-UT. Mahasiswa yang membutuhkan TTM biasanya menghubungi UPBJJ-UT. Namun karena berbagai kendala seperti lokasi, maka penyelenggaraan TTM ini sangat bergantung pada jumlah pendaftar dan ketersediaan tutor. Dengan kata lain, pelaksanaan TTM ini hanya dapat berlangsung jika terdapat cukup mahasiswa serta tersedianya tutor untuk mata kuliah yang dibutuhkan mahasiswa. TTM didesain sama dengan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan 3 tugas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama satu tahun. Penelitian diawali dengan menguraikan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan wawancara kepada responden, yaitu mahasiswa peserta TTM Program Studi Manajemen. Selanjutnya dilakukan pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama adalah menggali jawaban mahasiswa mengenai pelaksanaan TTM, bagian kedua mengenai metode pembelajaran dengan metode TCL, dan bagian ketiga adalah menggali jawaban mahasiswa mengenai metode pembelajaran dengan metode SCL. Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subyek terpilih untuk menggali pendapat mereka mengenai metode pembelajaran yang telah diberikan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer. Pengumpulan data dilakukan dalam dua cara, yaitu menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa serta melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa.

3.3. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner mahasiswa dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dengan pendekatan distribusi frekuensi. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam kepada mahasiswa, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kualitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengumpulan Data

Data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada mahasiswa peserta tutorial di UPBJJ Jakarta dan Bogor. Sebanyak 73 mahasiswa bersedia memberikan jawaban dalam kuesioner, serta 5 orang bersedia untuk diwawancarai.

4.2. Hasil Analisis Data

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada mahasiswa yang sedang melakukan TTM dengan daftar pertanyaan sebagai berikut.

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
A. PELAKSANAAN TUTORIAL			
1.	Tutor saya selalu mempersiapkan materi tutorial dengan baik dan lengkap sebelum pelajaran dimulai		
2.	Tutor selalu menjelaskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus sebelum tutorial dimulai		
3.	Tutor mengulang kembali pokok-pokok materi dari pertemuan sebelumnya		
4.	Tutor menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir pertemuan		
5.	Tutor memberikan waktu untuk berdiskusi		
6.	Tutor memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan		
7.	Tutor membahas tugas yang sudah diberikan		
8.	Tutor memberikan simpulan di akhir pertemuan		
B. MODEL TUTORIAL			
9.	Saya senang jika Tutor saya selalu mempersiapkan materi tutorial dengan baik dan lengkap sebelum pelajaran dimulai		
10.	Saya senang jika Tutor selalu menjelaskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus sebelum tutorial dimulai		
11.	Saya senang jika Tutor mengulang kembali pokok-pokok materi dari pertemuan sebelumnya		
12.	Saya senang jika Tutor menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir pertemuan		
13.	Saya senang jika Tutor memberikan waktu untuk berdiskusi		
14.	Saya senang jika Tutor memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan		
15.	Saya senang jika Tutor membahas tugas yang sudah diberikan		
16.	Saya senang jika Tutor memberikan simpulan di akhir pertemuan		
C. SELF LEARNING			
1.	Saya senang membaca modul dan mempersiapkan materi tutorial		

	sebelum tutorial dimulai		
2.	Saya senang tutor melakukan komunikasi dua arah dengan mahasiswa saat tutorial		
3.	Saya senang setiap pertemuan tutorial diisi dengan diskusi dan mengerjakan tugas		
4.	Saya dapat mempelajari materi tutorial sendiri		
5.	Saya tidak memerlukan penjelasan dari tutor		
6.	Saya senang jika tutorial dilakukan dengan diskusi dan tutor berfungsi sebagai fasilitator saja		
7.	Saya senang jika tutor memberikan banyak soal latihan		

Mahasiswa diminta untuk memberikan pendapatnya (setuju atau tidak setuju) terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Hasil jawaban mahasiswa adalah sebagai berikut.

A. Bagian I: Pelaksanaan Tutorial

Pertanyaan	Persentase Jawaban Setuju (%)
Tutor saya selalu mempersiapkan materi tutorial dengan baik dan lengkap sebelum pelajaran dimulai	95.89
Tutor selalu menjelaskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus sebelum tutorial dimulai	87.67
Tutor mengulang kembali pokok-pokok materi dari pertemuan sebelumnya	71.23
Tutor menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir pertemuan	63.01
Tutor memberikan waktu untuk berdiskusi	90.41
Tutor memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan	97.26
Tutor membahas tugas yang sudah diberikan	78.08
Tutor memberikan simpulan di akhir pertemuan	87.67

Dari hasil jawaban mahasiswa mengenai pertanyaan bagian I yaitu mengenai evaluasi pelaksanaan tutorial, dapat diperoleh hasil bahwa pelaksanaan tutorial telah berjalan sesuai dengan standar pelaksanaan tutorial oleh UT. Sebagian besar jawaban mahasiswa (diatas 50%) adalah mendukung pelaksanaan tutorial yaitu tahap persiapan, pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, tutor dinilai oleh mahasiswa telah menyiapkan materi tutorial dengan baik. Selanjutnya, pada tahap pendahuluan, tutor menjelaskan TIU dan TIK serta pokok-pokok materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tutor menjelaskan materi-materi tutorial dengan memberikan

kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi. Pada tahap penutup, tutor memberikan simpulan materi yang telah dibahas pada pertemuan TTM saat itu.

B. Bagian II. Model Tutorial Yang Disukai Mahasiswa

Pertanyaan	Persentase Jawaban Setuju (%)
Saya senang jika Tutor saya selalu mempersiapkan materi tutorial dengan baik dan lengkap sebelum pelajaran dimulai	100
Saya senang jika Tutor selalu menjelaskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus sebelum tutorial dimulai	98.63
Saya senang jika Tutor mengulang kembali pokok-pokok materi dari pertemuan sebelumnya	90.41
Saya senang jika Tutor menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir pertemuan	56.16
Saya senang jika Tutor memberikan waktu untuk berdiskusi	93.15
Saya senang jika Tutor memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan	100
Saya senang jika Tutor membahas tugas yang sudah diberikan	100
Saya senang jika Tutor memberikan simpulan di akhir pertemuan	100

Dari pertanyaan pada Bagian II, diketahui bahwa mahasiswa menyukai model tutorial yang memiliki tahapan persiapan, pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup seperti pada kuesioner Bagian I. Sebagian besar mahasiswa menjawab setuju atas pertanyaan dalam kuesioner. Khusus untuk pertanyaan ” Saya senang jika Tutor menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir pertemuan”, hanya 56,16% mahasiswa setuju, dan selebihnya tidak setuju.

C. Bagian III. Self Learning

Pertanyaan	Persentase Jawaban Setuju (%)
Saya senang membaca modul dan mempersiapkan materi tutorial sebelum tutorial dimulai	80.82
Saya senang tutor melakukan komunikasi dua arah dengan mahasiswa saat tutorial	97.26

Pertanyaan	Persentase Jawaban Setuju (%)
Saya senang setiap pertemuan tutorial diisi dengan diskusi dan mengerjakan tugas	84.93
Saya dapat mempelajari materi tutorial sendiri	38.36
Saya tidak memerlukan penjelasan dari tutor	24.66
Saya senang jika tutorial dilakukan dengan diskusi dan tutor berfungsi sebagai fasilitator saja	49.32
Saya senang jika tutor memberikan banyak soal latihan	68.49

Dari hasil jawaban mahasiswa pada pertanyaan Bagian III, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Sebagian besar mahasiswa mempersiapkan tutorial dengan baik, yaitu telah membaca modul dan materi tutorial sebelum kelas dimulai.
2. Mahasiswa menyukai jika tutor selalu melakukan komunikasi dua arah dengan mahasiswa, melakukan diskusi, dan mengerjakan tugas.
3. Mahasiswa masih memerlukan bantuan tutor, tidak dapat belajar sendiri sepenuhnya, yang ditunjukkan dengan jawaban pertanyaan ” Saya dapat mempelajari materi tutorial sendiri” (38,36%) dan “Saya tidak memerlukan penjelasan dari tutor” (24,66%), ”Saya senang jika tutorial dilakukan dengan diskusi dan tutor berfungsi sebagai fasilitator saja” (49,32%). Artinya, mahasiswa masih memerlukan bantuan tutor pada saat tutorial dan tidak mampu mempelajari materi sendiri.
4. Mahasiswa menyukai jika tutor banyak memberikan soal latihan.

Selain menggali jawaban mahasiswa lewat kuesioner, dilakukan wawancara dan diskusi kepada lima orang mahasiswa untuk mengetahui keinginan mahasiswa mengenai model tutorial tatap muka yang disukai. Adapaun jawaban mahasiswa mengenai model tutorial yang disukai sebagai berikut.

1. Mahasiswa menyukai apabila dalam tutorial dilakukan komunikasi dua arah, artinya tutor tidak menjelaskan materi terus menerus dari awal sampai akhir, tetapi diselingi dengan diskusi dan/atau tanya jawab. Apabila tutor menjelaskan materi terus menerus, mahasiswa merasa bosan, bahkan mengantuk sehingga tidak dapat konsentrasi menerima materi.

2. Untuk tutorial mata kuliah hitungan, mahasiswa lebih menyukai kalau tutor menjelaskan teori sedikit saja, kemudian memberikan banyak contoh dan soal latihan. Ini lebih mempermudah mahasiswa memahami materi karena semakin sering mereka latihan soal, maka mahasiswa merasa semakin mengerti materi yang dibahas.
3. Mahasiswa tidak setuju jika dalam tutorial tutor mendominasi seluruh pertemuan, artinya tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk diskusi atau bertanya.
4. Mahasiswa tidak setuju jika dalam tutorial tutor hanya mengarahkan mahasiswa untuk diskusi tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu. Mahasiswa juga tidak menyukai apabila tutor bertindak sebagai "moderator" saja dalam diskusi tanpa menjelaskan materi ataupun memberikan jawaban yang benar dalam diskusi.
5. Mahasiswa menyukai apabila tutorial dilakukan dua arah, pertama tutor menjelaskan pokok-pokok materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini karena mahasiswa masih membutuhkan penjelasan dari tutor untuk mempelajari materi dan mereka tidak bisa atau tidak yakin jika membaca modul sendiri tanpa ada bimbingan dari tutor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa mengenai model tutorial yang sesuai bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil olah data baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka jawaban pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. TTM pada Program Studi Manajemen sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan pelaksanaan TTM di UT yaitu terdapat tahap persiapan, pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Tutor juga sudah melakukan tugas dengan baik dan mengikuti setiap tahapan yang ditentukan oleh UT.
2. Mahasiswa tidak menyukai bila TTM dilaksanakan hanya focus kepada mahasiswa saja, dan tutor kurang berperan. Mahasiswa menyukai apabila tutorial dilaksanakan dua arah, selain mahasiswa berdiskusi, tutor juga menjelaskan materi.
3. Mahasiswa juga tidak menyukai apabila tutorial dilaksanakan satu arah saja, maksudnya hanya tutor menjelaskan materi terus menerus tanpa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk diskusi atau bertanya.
4. Model TTM yang disukai mahasiswa adalah model TTM yang menggabungkan metode TCL dan SCL, mengingat mahasiswa UT tidak mampu untuk mempelajari materi sendiri, namun masih memerlukan bantuan tutor.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini hendaknya dapat disempurnakan lagi untuk penelitian berikutnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan bagi penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari dua UPBJJ saja, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan sampel yang

lebih besar serta di lokasi yang lebih banyak agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

2. Penelitian ini hanya mengambil sampel mahasiswa di UPBJJ Jakarta dan Bogor, yang dapat dikatakan sebagai kota besar. Penelitian berikutnya diharapkan dapat pula diambil sampel dari UPBJJ di kota kecil sehingga jawaban mahasiswa dapat lebih beragam dan menggambarkan keinginan mahasiswa secara keseluruhan, tidak hanya mahasiswa di kota besar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnard, P. (1999). Carl Rogers and postmodernism: Challenged in nursing and health sciences. *Nursing and Health Sciences* 1, 241–247.
- Cooper, D.R., dan Schindler, P.S., 2003, *Business Research Methods*, 8th ed., McGraw-Hill International Edition.
- Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. (2010). Manual Mutu Proses dan Evaluasi Pembelajaran. http://gjm.fp.ub.ac.id/documents/manual_mutu.pdf. Diunduh tanggal 4 Februari 2013.
- Harden, R.M. and J. Crosby (2000). AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer, the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher* 22(4), 334–347.
- Homberg, Borge. (1997). *Distance Education: A Survey and Bibliography*. London:Kogan Page.
- O’Neill, G., dan McMahan, T. (2005). Student –centered learning: What does it mean for students and lecturers?. Artikel dalam *Emerging issues in the practice of University Learning and Teaching*. <http://www.aishe.org/readings/2005-1/toc.html>. Diunduh tanggal 7 Februari 2013.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 4th edition*, John Wiley & Sons, Inc.
- Setijadi dkk. (2005). *Buku Pedoman Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suparman M.A., & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Taylor, P. G. (2000). Changing expectations: Preparing students for flexible learning. *The International Journal of Academic Development* 5(2), 107–115.